

Persepsi *Sense of Humor* Guru dengan Keberanian Bertanya pada Siswa di MTs Negeri 4 Kampar

Sri Nova Novianti, Desma Husni

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: srinovanovianti071298@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan suatu proses pembelajaran merupakan target penting dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, hal tersebut tampak dalam keaktifan siswa. Salah satu tanda keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu selalu memberikan respon dan aktif bertanya. Bagi siswa keberanian bertanya merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar karena siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Tujuan penelitian ini untuk menemukan hubungan antara persepsi sense of humor guru dengan keberanian bertanya siswa di MTs Negeri 4 Kampar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 502 siswa dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 218 siswa dengan menggunakan teknik proportionate stratified random. Instrumen yang digunakan adalah skala sense of humor dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,881 dan skala keberanian bertanya dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,904. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan Persepsi Sense Of Humor Guru dengan Keberanian Bertanya Pada Siswa Di Mts Negeri 4 Kampar. Artinya guru yang humoris dapat menumbuhkan keberanian siswa untuk bertanya.

Kata kunci: *Persepsi, Sense of Humor, Keberanian Bertanya, Siswa.*

Abstract

The success of a learning process is an important target in achieving educational goals in school, it can be seen in the activity of students. One of the signs of student activity in learning activities is always responding and actively asking questions. For students, the courage of ask questions is an important part of the teaching and learning process because students can explore information, confirm what is already known, and direct attention to aspects that they do not know. The purpose of this study is to find a relationship between the teacher's sense of humor perception and the students' courage to ask questions at MTs Negeri 4 Kampar. This study uses quantitative research methods. The total population in this study was 502 students and the number of samples in this study was 218 students using the proportionate stratified random technique. The instrument used is a sense of humor scale with a reliability coefficient of 0.881 and a scale of courage to ask questions with a reliability coefficient of 0.904. The results show that there is a significant relationship between the teacher's perception of sense of humor and the courage to ask in students at Mts Negeri 4 Kampar. This means that a humorous teacher can foster students' courage to ask questions.

Keywords: *Perception, Sense of Humor, The Courage to Ask, Students.*

Pendahuluan

Keberhasilan suatu proses pembelajaran merupakan target penting dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Dalam proses pembelajaran, pihak yang terlibat langsung yaitu siswa yang belajar dan guru sebagai pengajar. Siswa yang cerdas dapat terbentuk apabila memiliki kemampuan keterampilan mendengar dan memahami materi yang diajarkan, hal ini dapat ditunjukkan melalui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menyikapi hal ini, Costin (1985) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa salah satu tantangan yang paling sulit adalah mendorong siswa untuk tidak terlalu pasif, kemudian membuat mereka terlibat secara aktif selama proses pembelajaran.

Salah satu tanda keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu selalu memberikan respon dan aktif bertanya, karena dengan bertanya siswa mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Hariyadi (2014) menjelaskan bahwa bertanya merupakan metode untuk mengungkapkan rasa ingin tahu terhadap jawaban yang tidak tahu atau belum diketahui. Mulyono (dalam Mustakim, 2015) juga mengatakan bahwa bertanya yang dilakukan siswa di kelas membutuhkan keberanian, karena tanpa keberanian kegiatan bertanya pada guru di kelas akan mengalami hambatan. Selain itu, Mustakim (2015) juga mengungkapkan bahwa keberanian bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa.

Keberanian bertanya terdiri dari dua kosa kata yaitu keberanian dan bertanya. Menurut Gunn (2007) Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Adapun ciri ciri keberanian yaitu: adanya tekad, percaya diri, konsistensi, dan optimisme (Gunn, 2007). Tekad berarti kehendak atau kemauan yang pasti untuk melakukan sesuatu, maka dari itu diperlukan tekad dalam keberanian. Jika sudah didasari tekad yang bulat maka segala sesuatu yang dilakukan akan dilakukan dengan sungguh-sungguh. selain tekad, percaya diri sangat diperlukan untuk sebuah keberanian, karena percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Ciri ketiga yaitu konsisten adalah kata sifat yang bermakna tidak berubah-ubah, taat asa, komitmen, dan berpegang teguh pada pendirian. Seorang yang berani harus konsisten pada apa yang dilakukan, maka dari itu konsisten termasuk dalam ciri-ciri keberanian. Dan terakhir adalah optimisme adalah sebuah sikap atau pandangan positif seseorang terhadap suatu hal yang digambarkan dengan ciri-ciri berkeyakinan kuat, gembira, dan adanya harapan yang tinggi akan sebuah hasil yang maksimal di masa yang akan datang.

Martin (2011) menyatakan dalam penelitiannya “*Courage in the Classroom*” keberanian secara akademis didefinisikan sebagai ketekunan melalui kesulitan akademis dalam menghadapi ketakutan. Martin (2011) juga berpendapat untuk lebih memahami orientasi keberanian akademis, ia mengemukakan tiga hal, yaitu: kepercayaan diri, penghindaran, dan ketidakberdayaan. Peran keberanian akademis di dalam kelas yaitu

untuk memprediksi kinerja akademik (literasi dan aritmatika) dan berbagai ukuran keterlibatan akademik (perencanaan, pengelolaan tugas, self-handicapping, pelepasan, partisipasi kelas, kenikmatan sekolah, dan niat akademis yang positif)(Martin, 2011). Mulyono (dalam Mustakim, 2015) bertanya adalah meminta keterangan (penjelasan): meminta supaya diberitahu (tentang sesuatu) kalau tidak tahu. Hasibuan & Moedjiono, (2014) Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta proses dari seseorang yang ditanyai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berfikir.

Mustakim, (2015) keberanian bertanya adalah keadaan atau sifat-sifat yang ada pada setiap individu yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk maju mencoba dengan rasa percaya diri dan mampu untuk mengatasi rasa takut ketika meminta keterangan dan memperoleh jawaban yang jelas atas sesuatu yang belum dipahami. Selain itu, bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar karena siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Bagi siswa keberanian bertanya merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar karena siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Winarsih (dalam Hariyadi, 2014) mengemukakan bahwa siswa takut atau jarang bertanya karena adanya tekanan pribadi, atau faktor guru yang memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya atau siswa lebih suka bertanya pada teman. Perasaan malu atau takut untuk bertanya terjadi saat siswa masih duduk dibangku sekolah berpeluang akan berlanjut sampai dewasa. Hal ini sejalan dengan teori *operant conditioning* dari Skinner yang menyatakan bahwa pemberian reinforcement (baik positif atau negatif) dapat mengakibatkan terbentuknya perilaku berikutnya (baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan) yang dapat berlangsung lama (Santrock, 2008). Hal ini menyedihkan bila pola pikir malu, enggan atau takut bertanya karena pemberian reinforcement negatif.

Ibrohim Asori (2018) pada penelitiannya mengatakan suatu kegiatan pembelajaran, pertanyaan-pertanyaan yang terlontar sangatlah penting. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat datang dari guru itu sendiri maupun dari siswa. Sayangnya sekali, pada banyak kelas, kemampuan dan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan yang bermutu atau bahkan dalam kuantitas saja masih sangat terbatas. Tidak jarang kita melihat kelas yang sepi dari pertanyaan siswa. Padahal dengan bertanya, akan terbuka informasi-informasi baru dan dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Penting pula ditekankan terbentuknya suasana kelas yang kondusif agar siswa tidak malu untuk bertanya, karena sering kali dikelas-kelas tertentu, jika seorang siswa mengemukakan pertanyaan yang sederhana, mereka ditertawakan oleh siswa lain seakan-akan mereka adalah siswa bodoh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrohim Asori, (2018) tentang peningkatan keberanian bertanya pada pelajaran IPS. Didapatkan dari hasil pengamatan peneliti yaitu siswa sangat pasif. Ketika pembelajaran berlangsung, dan diberi kesempatan bertanya. Tidak ada satupun siswa yang berani bertanya. Ketika diberi pertanyaan, siswa pun tidak mampu menjawab dengan lancar. Peneliti juga menyimpulkan dari hasil data yang diperoleh dengan pengamatan intensif dan diskusi dengan guru lain yang mengajar dikelas serta menggali data dari siswa, didapatkan kesimpulan dengan pendekatan saintifik pada tahap bertanya tidak dapat berjalan, dan mengapa siswa tidak ada yang berani mengemukakan pertanyaan karena takut dianggap bodoh atau ditertawakan teman, takut disuruh maju menyelesaikan soal kedepan oleh guru, takut jika diminta menjelaskan ulang materi yang baru saja disampaikan oleh guru, tidak membaca materi pelajaran atau kurang memperhatikan guru saat pelajaran sehingga sama sekali tidak paham materi yang akan ditanyakan, takut mengemukakan pendapat karena bingung cara menyampaikannya (tidak dapat berbahasa yang baik).

Menurut Ribowo, B. (2006) pentingnya penggunaan keterampilan bertanya secara tepat adalah untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam suatu proses belajar mengajar di kelas, yaitu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu pokok bahasan, memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan atau konsep, mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkritisi suatu informasi yang di dapatkan, mendorong siswa mengemukakan pendapatnya dalam diskusi, menguji dan mengukur hasil belajar siswa. Dari hasil wawancara, peneliti mengamsusikan bahwa ada beberapa faktor mengapa siswa menjadi pasif pada saat pembelajaran yaitu pada pengelolaan kelas serta penggunaan metode mengajar dan strategi mengajar yang kurang tepat. Ibrohim (2018) mengatakan bahwa guru merupakan fasilitator utama dalam proses pembelajaran, maka gurulah yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar siswanya. Quraisyin (2008) tugas guru ketika menjadi fasilitator yaitu memberikan suasana belajar yang menyenangkan, gembira, penuh semangat tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat siswa secara terbuka.

Mengenai pembawaan guru dalam memberikan materi pelajaran di kelas menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, seperti *sense of humor*. Prasetyo (2012) *sense of humor* guru merupakan kemampuan seorang guru yang dapat menciptakan, mengapresiasi, mengungkapkan kelucuan serta tertawa dalam menjalankan tugasnya tanpa mengakibatkan individu lain terluka secara fisik maupun psikis. Thorson dan Powel, (1993) mengungkapkan bahwa *sense of humor* merupakan konsep yang multidimensional, yang berarti *sense of humor* yang dimiliki oleh seseorang tidak hanya ditunjukkan melalui satu dimensi seperti kemampuan seseorang untuk menciptakan humor melainkan juga menunjukkan dimensi lainnya seperti kemampuan bereaksi, menghargai, bahkan menyelesaikan masalah menggunakan humor. Aspek-aspek *sense of humor* menurut Thorson dan Powel, (1993) adalah sebagai berikut: *Humor Production, Copying with humor, Humor appreciation* dan *Attitude toward humor*.

Secara umum Martin (dalam Cahyani, 2018) mengartikan *sense of humor* sebagai perbedaan kebiasaan individual dalam segala bentuk perilaku, pengalaman, perasaan, sikap dan kemampuan yang dihubungkan dengan hiburan, kesenangan, tertawa, candaan dan sejenisnya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *sense of humor* adalah kemampuan individu dalam memberikan respon untuk merasakan dan membuat humor terhadap kehidupannya. Efektivitas belajar sering dipengaruhi oleh interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Interaksi dan komunikasi yang baik dan lancar antara guru dan siswa dapat meningkatkan efektivitas belajar. Materi yang membosankan dan sulit dipahami, jika dikomunikasikan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami akan memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajarinya.

Charles dan Senter (2005) Seorang guru bertanggung jawab penuh untuk mengkomunikasikan dan menentukan jenis lingkungan psikososialnya dalam kelas, dan humor adalah salah satu cara yang digunakan untuk menunaikan tanggung jawab tersebut. Namun, mungkin ada beberapa siswa yang mempersepsikan *sense of humor* guru akan mengganggu pelajaran dan mengakibatkan masalah dalam proses belajar mengajar dikelas. Dengan kata lain, tidak semua humor yang dilakukan guru dikelas di sukai oleh siswa, dan tergantung siswa yang mempersepsikan *sense of humor* guru tersebut. Sulistiyadi & Mulyani (2019) Setiap orang memiliki *sense of humor* yang berbeda-beda. Ada orang yang selalu tertawa jika mendengar atau melihat hal-hal yang sebenarnya tidak lucu tetapi orang itu akan tertawa dan menganggap hal itu adalah hal yang lucu. Begitu juga sebaliknya, ada hal yang lucu tapi orang itu tidak tertawa akan hal yang lucu itu dan malah menganggap itu bukan hal yang lucu dan tidak perlu untuk di tertawakan. Apte (2002) menyatakan bahwa untuk dapat mengamati atau merasakan serta mengungkapkan humor, seseorang memerlukan *sense of humor*. Begitupula halnya dengan seorang guru dalam mengapresiasi, menciptakan, dan mengungkapkan kelucuan serta tertawaan dalam menjalankan tugasnya tanpa mengakibatkan individu lain terluka secara fisik maupun psikis.

Kemampuan guru dalam menyisipkan humor atau menceritakan hal-hal lucu dalam proporsi yang wajar dan tidak mengganggu pelajaran merupakan sesuatu yang dapat mewujudkan situasi belajar yang menyenangkan. Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa *sense of humor* guru yang dipersepsikan oleh siswa, merupakan salah satu perkiraan yang dapat menimbulkan keberanian bertanya siswa. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti akan meneliti hubungan persepsi *sense of humor* guru dengan keberanian bertanya siswa di MTs Negeri 4 Kampar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Penelitian dengan teknik korelasional bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2007). Pada penelitian ini peneliti menghubungkan persepsi

sense of humor (variabel bebas) dengan keberanian bertanya (variabel terikat). Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa di MTs Negeri 4 Kampar yang berjumlah 502 siswa. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportionate stratified random sampling*. Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 218 siswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala. Adapun skala yang digunakan yaitu skala persepsi *sense of humor* yang dibuat sendiri berdasarkan teori Thorson & Powell (1997) yang berjumlah 31 aitem dan skala keberanian bertanya yang dibuat sendiri berdasarkan teori Gunn (2007) yang berjumlah 23 aitem. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *korelasi product moment* dengan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 23 for windows*.

Hasil & Pembahasan

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan persepsi *sense of humor* dengan keberanian bertanya. Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis apabila signifikansi lebih kecil dari 0,01 ($p < 0,01$) maka hipotesis diterima (Sugiyono, 2013). Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Output Uji Hipotesis

Variabel	Pearson correlation (r)	Sig (2-tailed)	R square
Persepsi <i>sense of humor</i> * keberanian bertanya	0,417	0,000	0,174

Berdasarkan tabel 4.3, hasil analisis korelasi *pearson product moment* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,01$) dan nilai r sebesar 0,417. Ini menunjukkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan diterima, artinya ada hubungan antara persepsi *sense of humor* dengan keberanian bertanya siswa MTs Negeri 4 Kampar. Kontribusi persepsi *sense of humor* dengan keberanian bertanya dapat dilihat pada nilai *R square* sebesar 0,174 yang artinya sumbangan efektif yang diberikan oleh persepsi *sense of humor* terhadap keberanian bertanya adalah 17,4%. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* yang dilakukan, ditemukan bahwa persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru berkorelasi dengan keberanian bertanya siswa yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru mempengaruhi keberanian bertanya siswa. Hal tersebut nampak jelas dalam hasil analisis data yang menemukan adanya hubungan yang sangat signifikan antara persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru dengan keberanian bertanya siswa dilihat dari nilai r sebesar 0,417 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), sehingga dapat dimaknai bahwa persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru menjadi salah satu munculnya keberanian bertanya siswa di MTs Negeri 4 Kampar.

Penggunaan *sense of humor* dalam mengajar juga dapat membangun kepercayaan diri pada siswa yang berperan penting dalam menimbulkan suatu keberanian, sebagaimana diketahui bahwa percaya diri merupakan salah satu ciri-ciri keberanian. Artinya, dengan mengembangkan humor, dapat membantu siswa untuk menumbuhkan keberaniannya untuk bertanya sehingga suasana kelas lebih aktif dan siswa lebih produktif. Penelitian yang dilakukan oleh Hughes (2008) menyatakan bahwa *sense of humor* mampu membentuk kapasitas psikologis yang positif pada seseorang yaitu kepercayaan diri. Siswa yang percaya diri akan lebih siap untuk berhadapan dengan berbagai situasi terutama situasi belajar.

Persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru merupakan salah satu hal yang dapat menimbulkan keberanian bertanya siswa. Siswa yang memiliki persepsi *sense of humor* guru yang baik akan lebih berani dalam mengutarakan pendapat dan pertanyaan kepada guru ketika proses belajar mengajar di kelas. Hal ini disebabkan karena siswa, tidak lagi memandang guru sebagai sosok yang menakutkan, sehingga suasana belajar mengajar di kelas menjadi interaktif. Ketika terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan, hal tersebut dapat menarik minat siswa terhadap suatu materi pelajaran sehingga menumbuhkan rasa penasaran. Pertanyaan demi pertanyaan akan diajukan oleh para siswa yang penasaran terhadap suatu materi pelajaran. Hasil penelitian ini juga didukung dengan kategorisasi data yang menyebutkan bahwa siswa MTs Negeri 4 Kampar memiliki persepsi *sense of humor* guru yang baik dan sedang dengan persentase sebesar 39% dan 61%. Artinya, guru dalam mengajarnya sudah menampilkan humor dan guru mampu memenuhi aspek-aspek yang ada pada *sense of humor* yaitu *humor production*, *copying with humor*, *humor appreciation*, dan *attitude toward humor*. Persepsi *sense of humor* yang tergolong baik, siswa menganggap humor yang dilakukan guru sebagai suatu yang menyenangkan dalam proses pembelajaran dan baik untuk dilakukan.

Hasil kategorisasi data dari keberanian bertanya juga diketahui bahwa keberanian bertanya siswa di MTs Negeri 4 Kampar berada pada kategori berani dan cukup berani dengan persentase sebesar 68,8% dan 31,2%. Artinya siswa memiliki keberanian untuk mengangkat tangan atau kemampuan memilih kata yang tepat dan mengemasnya dalam bentuk kalimat yang efektif, atau bahkan memilih waktu yang tepat. Keberanian mengangkat tangan kadang menantang adrenalin untuk berani menjadi fokus perhatian diantara siswa yang lain dan tidak takut dicemooh. Tidak semua orang yang punya keberanian menjadi pusat perhatian karena dibutuhkan motivasi yang tinggi dan semangat belajar yang berkobar. Sangat tingginya keberanian bertanya pada siswa menunjukkan bahwa para siswa memiliki ciri-ciri keberanian yaitu adanya tekad, percaya diri, konsistensi dan tetap optimis. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa besar sumbangan efektif dari persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru dengan keberanian bertanya adalah sebesar 17,4% dan 82,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar penelitian. Hasil ini menjelaskan bahwa masih banyak variabel lainnya yang dapat mempengaruhi keberanian bertanya siswa MTs Negeri 4 Kampar. Berdasarkan uraian

diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru dengan keberanian bertanya siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian ini, seperti pada penelitian Cahyani (2018) yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *assertive*. Semakin positif persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru maka semakin tinggi perilaku *assertive* siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin positif hubungan guru dengan siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun senantiasa untuk tetap menghargai hak-hak serta perasaan oranglain (Rini, 2001).

Darmansyah (2012) mengemukakan diantara tiga faktor yang berperan dalam menciptakan pembelajaran menyenangkan tersebut, interaksi antara guru dan siswa adalah faktor yang utama. DePorter dkk (dalam Darmansyah, 2011) berpendapat jika guru ingin kelompok belajarnya menjadi tempat yang meningkatkan kesadaran, upaya mendengar, keterlibatan siswa, kelas yang interaktif, maka suasana kelas yang harus tercipta adalah suasana yang penuh kesenangan yang dapat memberikan suasana menyenangkan kepada para siswa. Penggunaan humor dalam proses pembelajaran tentu saja dapat membuat pembelajaran menjadi menarik. Karena adanya interaksi yang menyenangkan antara guru dan siswa. Darmansyah (2012) dengan menggunakan humor, faktanya suatu pelajaran dapat dikemas dalam bentuk yang lebih menarik. Sentuhan humor pada mata pelajaran yang sulit dan tidak menarik dapat berubah menjadi sesi pelajaran yang dinantikan siswa. Selanjutnya, Darmansyah, (2012) humor memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap efektivitas pembelajaran. Selingan humor sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan kegairahan belajar, terutama saat mereka mengalami penurunan konsentrasi, jenuh, bosan, kehilangan motivasi belajar. Akibatnya siswa menjadi tidak aktif dan tidak berani mengajukan pertanyaan mengenai pelajaran.

Selera humor yang dimiliki oleh guru juga dapat mempengaruhi keaktifan siswa dikelas. Menurut Berk, (2006) *sense of humor* akan membuka komunikasi yang tidak didasarkan pada ketakutan atau intimidasi sebaliknya komunikasi positif, konstruktif, santai, yang secara kontinu terjadi di seluruh kelas. Penempatan *sense of humor* yang baik akan dapat menimbulkan perasaan senang terhadap pelajaran sehingga dapat menimbulkan motivasi karena rasa senang merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang menjadi pergerakan untuk melakukan sesuatu.

Siswa dengan persepsi yang baik terhadap *sense of humor* guru adalah siswa yang memiliki penilaian positif terhadap guru yang membuat humor dengan baik tanpa melukai oranglain, mempunyai perasaan humor, serta suka menerima lelucon yang dilakukan di kelas. Siswa dengan persepsi yang baik terhadap *sense of humor* guru ini akan memiliki hubungan yang menyenangkan dengan gurunya menjadi sangat akrab sehingga terbentuklah interaksi yang bebas namun tetap saling menghormati, tanpa rasa takut dan cemas sehingga hal tersebut akan terus meningkatkan keberanian siswa didalam kelas, khususnya keberanian bertanya siswa di kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru dengan keberanian bertanya, khususnya di MTs Negeri 4 Kampar. Guru yang humoris dapat membantu siswa untuk menumbuhkan tekadnya, lebih percaya diri, konsisten dan optimis sehingga menumbuhkan keberanian bagi siswa untuk bertanya dan suasana kelas akan lebih aktif.

Referensi

- Apte, M.L. 2002. *Humor and Laughter : An Anthropological Approach (4th ed.)*. Ithica/London: Cornell University Press.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. 1987. *Pengantar psikologi*. Jilid I (Edisi kedelapan). Jakarta Erlangga.
- Azwar, S. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2012. *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Berk A. Ronald. 2006. *Laughterpiece Theatre: Humor As a Systematic Teaching Tool. Essays on Teaching Excellence Toward the best in the Academy*. Johns Hopkins University Vol.17, No.2.
- Cahyani, Yuni, Dicha. 2018. *Hubungan Persepsi Sense Of Humor Guru Dengan Perilaku Assertive Siswa*. Skripsi. FPSI & Kesehatan UIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Charles, C.M dan Gail W.Senter 2005. *Elementary classroom management*. 4ed. USA: Pearson Education Inc.
- Costin, Frank. 1985. *Courage in the Classroom*. Topical Articles. University of Illinois at Urbana-Champaign Vol. 12, No. 3.
- Darmansyah. 2012. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Gunn, A. 2007. *Fear is Power, Turn Your Fear into Succes*. Jakarta: Hikmah.
- Hartanti. 2002. *Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial pada Tingkat Depresi pada penderita Dewasa Pasca Stroke*. Anima. Indonesian Psychological Journal. Vol.17. No.2
- Hariyadi. 2014. *Bertanya, Pemicu Kreativitas dalam Interaksi Belajar*. Jurnal Biologi Science & Education.
- Hasibuan & Moedjiono. 2014. *Peningkatan Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Siswa*. Jurnal Pedagogi: Jakarta
- Ibrohim, Asori. 2018. *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS Mengembangkan Profesi Guru Pembelajar*. Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera

- Isnayah. 2016. *Upaya Meningkatkan Keberanian Berpendapat Pada Kegiatan Bimbingan Klasikal Dengan Layanan Penguasaan Konten*. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Vol. 2, No.1.
- Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Kristiandi. 2009. *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Sense of Humor Guru dengan Motivasi Belajar di Kelas 7 Internasional Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Medan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara
- Lindsay R., Douglas. 2007. *Implicit Theories of Courage*. The Journal of Positive Psychology
- Martin, A.J. 2011. *Courage in the Classroom: Exploring a new framework predicting academic performance and engagement*. School Psychology Quarterly
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustakim & Solikhin. 2015. *Upaya Meningkatkan Keberanian Siswa Bertanya Dan Prestasi Belajar Dengan Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media*. Jurnal Pendidikan Vol.16, No.2.
- Santrock, J.W. 2008. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (edisi ke12, Penerjemah: Adelar, S.B., & Saragih, S.). Erlangga. Jakarta
- Sardiman., A. M., 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono., S. W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sarwono., S. W. 2001. *Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto. 1998. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suparsih. 2014. *Upaya Meningkatkan Keberanian Bertanya Pada Materi Luas Dan Volume Kubus Dan Balok Dengan Penemuan Terbimbing*. Jurnal Derivat Volume 1 No. 2
- Ribowo , B. 2006. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II A SMP Negeri 2 Bajarharjo Brebes dalam Pokok Bahasan Segi empat Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Kelompok Kecil Tahun Pembelajaran 2005/2006*. Skripsi. FMIPA Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Thorson, J. A., Powell, F. C., Schuller, I. S., & Hampes, W. P. 1997. *Psychological Health and Sense of Humor*. Journal of Clinical Psychology, Volume. 53, No. 06
- Thorson, J. A & Powell, F. C. 1993. *Development and Validation of A Multidimensional Sense of Humor Scale*. Journal of Clinical Psychology: Volume. 49, No. 1
- Quraisyin, Dewi. (2008). *Tipe-Tipe Mengajar Guru Yang Disukai Oleh Siswa Di MA Al – Aziziyah Lombok Barat*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Malang. Malang

Walsh, J.A & Sattes, B.D. (2005). *Quality Questioning: Research Based Practice to Engage Every Learner*. Corwin Press. California

Woodard, C. R. (2004). *Hardiness and the Concept of Courage*. Consulting Psychology Journal: Practice and Research

Woodard, C. R. (2007). *The Construct of Courage: Categorization and Measurement*. Consulting Psychology Journal: Practice and Research